

Pijat Uretra (*Urethral Massage*) Alternatif Penanganan Kasus Obstruksi Uretra Akibat FLUTD pada Kucing Jantan

Intan Maria Paramita^{1*}, Arief Purwo Mihardi^{1,2}, Sherly Noviarina Pakpahan¹, Setyo Widodo^{1,2}

¹Dokter Hewan Praktisi Hewan Kecil, Klinik Hewan *Maximus Pet Care*, Bogor

²Divisi Penyakit Dalam, Departemen Klinik, Reproduksi, dan Patologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Bogor

*Corresponding author: vetinmarparamita@gmail.com

Keywords: FLUTD, obstruksi uretra, pijat uretra.

PENDAHULUAN

Obstruksi uretra merupakan salah satu manifestasi dari kasus *Feline Lower Urinary Tract Disease* (FLUTD) yang sering muncul dan bila tidak mendapatkan perawatan yang baik akan menimbulkan kematian. Obstruksi uretra dapat terjadi akibat keberadaan kalkuli, serta *urethral plug* yang tersusun atas mukoprotein, *blood clot*, kristal, hingga kalkuli. Obstruksi uretra lebih sering terjadi pada kucing jantan dibandingkan kucing betina (Hostutler *et. al.* 2005). Hal ini terjadi akibat anatomi uretra kucing jantan lebih panjang dan berbentuk selongsong yang mempermudah kejadian pengendapan kristal dan mukoprotein membentuk plug yang menghambat aliran urin keluar melalui uretra.

Kucing yang mengalami obstruksi uretra dapat dikenali dari adanya perubahan frekuensi urinasi dan perubahan tingkah laku urinasi (Gunn-Moore 2002). Beberapa kucing menunjukkan gejala muntah, nyeri di abdomen, lemah, lesu, nafsu makan turun, ulser di rongga mulut, hingga penurunan bobot badan yang signifikan (Berent 2011). Diagnosa obstruksi uretra dapat dilakukan dengan palpasi kondisi *vesica urinaria* (VU). *Vesica urinaria* kucing yang mengalami obstruksi uretra akan teraba besar, tegang, dan keras karena terisi penuh oleh urin.

Teknik yang disarankan untuk memperlancar aliran urin adalah dengan memberikan obat-obatan yang bersifat antispasmodik seperti atropin untuk merelaksasikan lumen uretra, melakukan pijat uretra atau "*milking technique*" selama beberapa menit pada uretra yang sudah dilubrikasi, irigasi uretra menggunakan kateter, *cystocentesis*, hingga *urethrostomy* (Gaskell 1978).

Pemasangan kateter, *cystocentesis*, hingga *urethrostomy* merupakan tindakan invasi yang dilakukan apabila tindakan lain tidak berhasil dilakukan. Tindakan invasif memiliki resiko jika tidak dilakukan secara *lege artis*. Osborne *et. al.* (1996) menyatakan bahwa tindakan kateterisasi mampu menginduksi terjadinya trauma hingga

penyempitan uretra akibat infeksi karena adanya benda asing yang dimasukkan dalam tubuh kucing tersebut.

Salah satu alternatif memperbaiki aliran urin adalah dengan melakukan tindakan pijat uretra. Osborne *et. al.* (1978) menyarankan melakukan tindakan ini sebelum melakukan tindakan invasi lainnya. Tindakan kateterisasi dilakukan apabila pijatan uretra tidak mampu melancarkan aliran urin. Studi ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas teknik pijat uretra dalam menangani kasus obstruksi uretra pada 10 ekor kucing jantan yang mengalami FLUTD.

METODE

Penulis mengumpulkan data dari kucing jantan yang mengalami FLUTD dengan gejala tidak bisa urinasi, kantung VU tegang, dan mengalami sumbatan pada penis. Data diamati sejak bulan Januari hingga Mei 2018 di klinik hewan *Maximus Pet Care* Bogor. Kucing jantan yang mengalami obstruksi uretra dilakukan penanganan hingga kucing mampu urinasi mandiri tanpa ada sumbatan dengan terlebih dahulu dilakukan teknik pijat uretra. Jika teknik pijat uretra mengalami kegagalan maka dilanjutkan dengan kateterisasi.

Teknik pijat uretra dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kaki kucing diposisikan menghadap operator.
2. Operator harus mengenakan sarung tangan terlebih dahulu.
3. Preputium kucing kemudian dikuakkan hingga penis terlihat keluar. Operator kemudian memberikan salep antibiotik sebagai pelumasan pada penis kucing.
4. Pangkal penis kemudian dipijat dan ditarik searah keluar penis. Pijatan tidak dilakukan dengan arah yang berulang namun hanya satu arah.
5. Pijatan dilakukan selama beberapa menit hingga ujung penis berwarna merah dan urin mampu keluar dengan sendirinya (Gaskell *et. al.* 1978).

Tindakan pijat uretra dinyatakan berhasil jika urine berhasil keluar dengan lancar setelah dilakukan pijatan. Jika sumbatan masih berlanjut, maka dilanjutkan tindakan kateterisasi.

HASIL DAN PEMBASAN

Tabel 1. Hasil tindakan penanganan kucing FLUTD

No	No Rekam Medik	Pijat uretra	Kateter	Keberhasilan evakuasi urin non kateterisasi
1	265-17	+		+
2	1861-15	+		+
3	086-13	+	+	
4	1834-15	+		+
5	799-17	+		+
6	194-18	+	+	
7	251-18	+	+	
8	1877-17	+		+
9	622-11	+	+	
10	782-12	+		+
Total			4	6

Prosentase keberhasilan Pijat Uretra (PU) tanpa kateterisasi

$$\% PU = \frac{6}{10} \times 100\% = 60\%$$

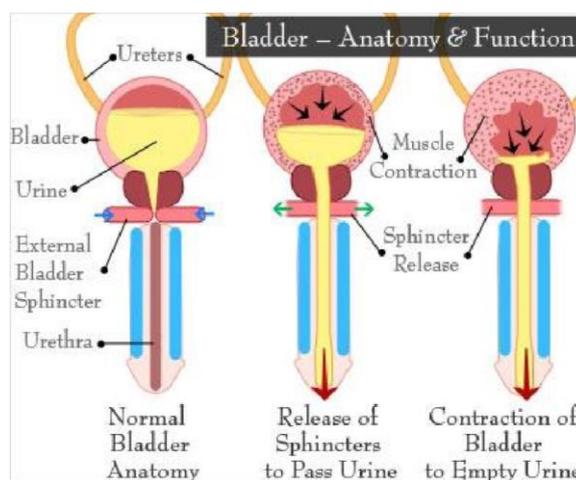
Pijat uretra merupakan teknik melancarkan aliran urin akibat penis kucing yang tersumbat. Pijatan dilakukan beberapa menit pada penis yang sudah dilubrikasi. Pijatan pada uretra hanya dilakukan pada kucing jantan yang mengalami obstruksi uretra akibat *urethral plug*.

Hasil penanganan obstruksi uretra menunjukkan bahwa teknik pijat uretra berhasil menyebabkan lancarnya aliran urin pada 6 dari 10 ekor kucing (60%) yang menderita obstruksi uretra tanpa menggunakan tindakan kateterisasi. Sedangkan sisanya (40%) mengalami kegagalan dan dilakukan kateterisasi. Kondisi lancarnya urin ini dapat bertahan hingga masa *maintenance* selesai yaitu 7 hari dengan dibantu medikasi setelahnya. Pengobatan yang diberikan adalah kombinasi antibiotik, antiradang, dan vitamin B1/B6 untuk membantu persembuhan serta anti perdarahan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pijat uretra mampu memberikan keberhasilan yang tinggi dalam menangani kasus obstruksi uretra. Pijatan pada uretra diharapkan mampu memecah dan merombak sumbatan pada uretra sehingga urin dapat keluar lancar kembali (Osbourne 1978). Penis yang diberikan pijatan akan menunjukkan tampilan kemerahan. Tampilan kemerahan menunjukkan adanya peradangan dan vasodilatasi pada area tersebut akibat pijatan yang diberikan pada uretra. Kejadian ini memang diharapkan dengan tujuan mampu memperlebar lumen uretra sehingga sumbatan dapat terdorong

keluar. Tindakan ini dapat digolongkan sebagai tindakan noninvasif karena tidak dilakukan pemasukan kateter ataupun tusukan jarum *cystocentesis*.

Tindakan invasif seperti kateterisasi dan *cystocentesis* dilakukan dengan memasukkan benda asing pada VU. Pengerjaan yang kurang lege artis dikhawatirkan dapat memunculkan kejadian lain pada kucing tersebut. Pemasangan kateter dapat menimbulkan trauma terutama pada daerah *sphincter* uretra. *Vesica urinaria* kucing diatur oleh tiga buah otot yaitu *m. Detrusor* yang melingkupi kantung kemih, *sphincter* uretra interna yang terdiri atas otot polos dengan pergerakan involuntari, dan *sphincter* uretra eksternal yang terdiri dari otot lurik dengan pergerakan voluntari (Gambar 1). Secara normal *sphincter* uretra interna akan menutup sempurna sehingga urin dapat ditampung dalam kantung kemih. *Sphincter* akan membuka bila kantung kemih sudah penuh agar urin dapat keluar melalui uretra (Fletcher 1996). Pemasangan kateter yang kurang lege artis dikhawatirkan dapat memberikan efek trauma hingga perlukaan pada *sphincter* interna. Trauma yang berkepanjangan dapat menyebabkan otot tersebut mengalami penurunan fungsi yang dapat memperparah kejadian obstruksi uretra yang berulang.



Gambar 1. Skema anatomi *vesica urinaria* dan *sphincter uretra* (Heritage 2017).

Resiko minimal yang ditawarkan oleh teknik pijatan uretra menjadi menguntungkan dalam hal mengurangi resiko trauma yang disebabkan oleh tindakan invasi seperti pemasangan kateter. Tindakan pijat uretra mampu membantu mengeluarkan sumbatan sumbatan yang berada pada ujung uretra. Tindakan ini dapat menjadi alternatif dalam melakukan penanganan pelancaran aliran urin akibat obstruksi uretra secara noninvasi tanpa perlu dilakukan tindakan kateterisasi yang beresiko apabila dilakukan secara kurang lege artis.

SIMPULAN

Pijat uretra merupakan salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan untuk menangani kasus obstruksi uretra akibat urethral plug pada kucing jantan. Pijat uretra dapat dipilih sebagai tindakan pertama sebagai tindakan non invasi sebelum dilakukan tindakan invasi seperti pemasangan kateter urin yang berpotensi menimbulkan komplikasi apabila tidak dilakukan secara lege artis.

REFERENCES

- [1] Berent AC. 2011. Ureteral obstruction in Dogs and Cats: A Review of Traditional and new interventional diagnostic and therapeutic options. *Journal of Veterinary Emergency and Critical Care*. 21(2): 86-103.
- [2] Fletcher TF. 1996. Applied Anatomy and Physiology of the Feline Lower Urinary Tract. *Vet Clin of North Am*. 26(2): 181-196.
- [3] Gaskel CJ, Denny HR, Jackson OF, Weaver AD. 1978. Clinical Management of The feline urological syndrome. *J Small Anim Pract*. 19: 301-314.
- [4] Gunn-Moore. 2002. Feline bladder urinary Tract disease. *JFMS*. 5. 133-138.
- [5] Heritance. 2017. Anatomy Of Bladder Sphincter [terhubung berkala][diakses 2018 Juli 27] tersedia pada: <http://heritance.me/anatomy-of-bladder-sphincter>
- [6] Hostutler RA, Chew DJ, DiBartola SP. 2005. Recent concepts in feline lower urinary tract disease. *Vet Clin North Am Small Anim Pract*. 35(1): 147-70.
- [7] Osborne CA, Lulich JP, Polzin DJ. 1996. *Medical Management of Feline Urethral Obstruction*. St Paul (US): University of Minnesota.